

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kas

Dalam membicarakan manajemen kas, terlebih dahulu mengetahui pengertian kas itu sendiri. Menurut Prof. Drs. Bambang Riyanto (1995 : 86), menyatakan :

“Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya “

Menurut Drs. Indriyo Gitosudarmo, M. Com (Hons) dan Drs. Basri (1995 : 61) mengatakan :

“Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya “

Sedangkan menurut Drs. R. Agus Sartono MBA (1996 : 519) mengatakan :

“Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (cash on hand) dan dana yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya”

Berdasarkan pengertian kas tersebut dapat ditentukan bahwa kas merupakan aktiva yang paling lancar dalam arti aktiva yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Perusahaan yang tidak mempunyai persediaan kas yang cukup akan menemui kesulitan di dalam menjalankan usahanya, antara lain untuk

membeli bahan mentah, membayar upah tenaga kerja dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Dengan uang kas maka perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari baik untuk operasi investasi maupun ekspansi. Oleh karena itu setiap perusahaan harus selalu mempunyai persediaan uang kas sebab akan sulit atau bahkan tidak mungkin bagi perusahaan untuk menjalankan perusahaannya tanpa adanya persediaan uang kas.

Kas selain digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan membayar kewajiban keuangannya juga diperlukan perusahaan untuk menghadapi keadaan darurat misalnya terjadi pemogokan kerja, kebakaran, kampanye-kampanye pemasaran dan lain sebagainya. Dengan demikian kas itu sangat diperlukan dan serba guna bagi perusahaan.

Dalam menjalankan operasi perusahaan, tidak berarti perusahaan harus dituntut untuk menyediakan uang kas yang sebanyak-banyaknya karena hal ini justru akan mengakibatkan hilangnya keuntungan perusahaan. Perusahaan sebaiknya tidak menambah kas simpanan (cadangan) nya, tetapi sebaiknya mengelola saldo kasnya karena hal ini untuk meningkatkan pengembalian keuangan yang akan mempertinggi kekayaan para pemegang saham. Jika persediaan kas di dalam perusahaan juga terlalu kecil atau tidak mencukupi tentu akan menyulitkan perusahaan bila sewaktu-waktu ada tagihan.

Di dalam neraca perusahaan, biasanya kas dicatat dalam dua kategori, yaitu :

- a. Cash, termasuk kategori ini adalah uang tunai yang disimpan di kas register, peti kas dan bank. Uang ini dapat segera dipergunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban.
- b. Marketable Securities

Jika perusahaan mempunyai kas yang berlebihan maka dapat diinvestasikan dalam investasi jangka pendek. Manager keuangan biasanya akan membeli surat-surat berharga yang beresiko rendah dan berlikuiditas tinggi agar dapat diuangkan dengan cepat bila keperluan mendesak.

Dengan demikian dapat diketahui betapa pentingnya mengelola uang kas. Untuk itu perusahaan dituntut agar dapat mengelola uang kas dengan sebaik mungkin. Maka dari sinilah akan terlihat fungsi dari manajemen kas.

B. Sumber-Sumber Penerimaan Dan Penggunaan Kas

Sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sumber penerimaan kas atau aliran kas masuk terdiri dari :
 - a. Hasil penjualan produk/jasa perusahaan secara tunai, investasi jangka panjang dan aktiva tetap (berwujud atau tak berwujud).
 - b. Penagihan piutang dari penjualan kredit.
 - c. Penambahan modal saham oleh pemilik (modal disetor).
 - d. Pinjaman utang dari pihak lain (pinjaman yang diterima dari pihak luar).

- e. Adanya penerimaan kas dari bunga atau sewa, deviden atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak yang telah dilunasi.
- f. Penjualan emisi saham pada masyarakat umum.

Dari sejumlah aliran kas masuk mempunyai sifat terus-menerus sepanjang waktu dan aliran kas pada saat-saat tertentu (insidental). Adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan kas adalah :

- a. Budget penjualan
 - b. Keadaan dan posisi pesaing
 - c. Syarat pembayaran
 - d. Kebijakan dalam penagihan piutang
 - e. Budget perubahan aktiva tetap
 - f. Rencana penerimaan non operating
 - g. Kebijakan penelitian surat-surat berharga
2. Pengeluaran atau penggunaan kas atau aliran kas keluar terdiri dari :
- a. Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik
 - b. Pembelian aktiva tetap
 - c. Pengeluaran biaya administrasi umum dan administrasi penjualan
 - d. Pembayaran kembali hutang-hutang perusahaan
 - e. Pembayaran kembali investasi dari pemilik perusahaan
 - f. Pembayaran sewa, pajak, deviden, bunga dan pengeluaran lain-lain
 - g. Pembelian barang dagang secara tunai.

Sifat dari aliran kas keluar ini juga terus-menerus dan pada saat-saat tertentu atau insidental.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran kas adalah :

- a. Budget biaya bahan baku
- b. Budget biaya tenaga kerja langsung
- c. Budget biaya pabrik lain-lain (overhead)
- d. Budget biaya administrasi umum dan administrasi penjualan
- e. Budget penambahan aktiva tetap
- f. Budget pengeluaran non operating.

C. Pengelolaan Arus Kas Dan Perputaran Kas

1. Pengelolaan Arus Kas

Berbagai metode pengumpulan dan pengeluaran yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki manajemen kas bisa ditinjau dari dua sisi yang sama dari sebuah mata uang, keduanya mengakibatkan sebuah dampak bersama terhadap peningkatan efisiensi manajemen kas. Ide yang terkandung di sini secara umum adalah :

- a. Mempercepat pengumpulan piutang dan
- b. Membayar hutang selambat mungkin dengan tetap mempertahankan hubungan dengan kreditur (mengendalikan pembayaran atau pengeluaran).

Dewasa ini hampir semua perusahaan menggunakan tehnik yang sudah maju dengan sistem komputerisasi untuk mengumpulkan dan mengontrol pengeluaran secara cepat.

a. Mempercepat pengumpulan piutang

Mempercepat proses pengumpulan piutang akan meningkatkan posisi kas. Ide yang mendasar dari metode pengumpulan ini adalah untuk mengurangi tenggang waktu antara saat penerimaan pembayaran oleh pelanggan dan penerimaan cek oleh perusahaan. Penyebab terjadinya interval waktu atau tenggang waktu tersebut antara lain proses pengiriman cek, proses penerimaan cek dan proses kliring. Ada beberapa metode yang dapat dipergunakan guna mempercepat pengumpulan dengan tujuan memaksimumkan tersedianya kas yaitu :

- 1) Mempercepat pengiriman pembayaran dari langganan kepada perusahaan.
- 2) Mengurangi waktu selama penerimaan pembayaran dengan memperhatikan dana yang tidak dikumpulkan.
- 3) Mempercepat perpindahan dana untuk pengeluaran bank.

Keadaan yang tidak diinginkan adalah para langganan sudah mengirimkan pembayarannya lewat pos atau lewat bank tetapi sebagian besar pembayaran tersebut belum diterima oleh perusahaan sehingga perusahaan tidak bisa memanfaatkan dana yang sudah menjadi miliknya.

Suatu cara yang biasa dipergunakan adalah dengan membentuk “*concentration banking*”. Dengan cara ini perusahaan menetapkan berbagai pusat pengumpulan pada berbagai wilayah (sesuai dengan penyebaran penjualannya), dan tidak berdasarkan atas hanya satu pusat pengumpulan di kantor pusat saja. Tujuannya adalah untuk memperpendek periode antara saat para langganan membayar dan saat perusahaan menggunakan dana tersebut. Para langganan di suatu wilayah tertentu diinstruksikan untuk membayar kepada pusat pengumpulan di daerah tersebut. Pusat-pusat pengumpulan ini biasanya bank-bank yang dipilih perusahaan. Dengan demikian perusahaan membuka rekening pada bank-bank tersebut. Kalau cara pembayaran dengan menggunakan jasa pos sudah lazim dilakukan maka cara semacam ini akan sangat membantu perusahaan dalam mempercepat pengumpulan kreditnya.

Apabila cara pembayaran lewat jasa pos belum bisa, maka jasa bank pun bisa dilakukan. Untuk para langganan yang merupakan langganan besar, perusahaan bisa pula mendatangi langganan-langganan tersebut dan langsung mengumpulkan pembayarannya. Apabila perusahaan mempunyai berbagai bank, hendaknya perusahaan memperketat pengawasan atas transfer uang dari satu bank ke bank lain, atau juga transfer antara cabang yang satu dengan cabang yang lain. Sebab kalau tidak, kemungkinan akan terjadi banyaknya jumlah kas yang outstanding yang cukup besar.

b. Mengendalikan pembayaran

Disamping mempercepat pengumpulan, pengendalian pembayaran yang efektif dapat mempercepat perputaran kas. Kalau tujuan pengumpulan adalah percepatan yang maksimum, maka tujuan dalam pembayaran ini adalah untuk memperlambat pembayaran tersebut selama mungkin.

Kombinasi dari kedua hal tersebut akan menghasilkan ketersediaan dana yang maksimum.

Salah satu cara untuk memaksimalkan tersedianya dana adalah dengan "*playing the float*". "*float*" disini berarti perbedaan antara jumlah saldo kas di bank menurut catatan perusahaan dan saldo di bank menurut laporan bank. Dengan demikian, mungkin saja perusahaan mempunyai saldo kas di bank, negatif tetapi laporan bank tetap menunjukkan saldo yang positif, karena cek yang outstanding belum diuangkan oleh para pemegang cek tersebut.

Sebagian perusahaan mampu memanfaatkan waktu mengambang (*float*) ini untuk menciptakan sesuatu yang sebenarnya merupakan pinjaman bebas bunga. Misalnya saja perusahaan memiliki saldo yang tidak begitu besar pada rekening gironya di bank (tanpa bunga) dan saldo Rp. 100.000.000 pada rekening tabungannya. Perusahaan bisa menulis cek sebesar Rp. 100.000.000 karena menyadari bahwa cek tersebut akan benar-benar diuangkan tidak kurang dari enam atau tujuh hari. Sesudah

enam hari, perusahaan memindahkan saldo Rp. 100.000.000 yang dimilikinya dari rekening tabungan ke rekening gironya, sehingga dengan demikian ceknya tidak dianggap cek kosong. Selama enam hari itu perusahaan tetap akan menerima bunga dari uangnya yang tersimpan dalam rekening tabungannya.

Apabila besarnya waktu mengambang atau float tadi dapat diperhitungkan secara akurat, maka perusahaan akan terus dapat memetik keuntungan dari waktu mengambang atau float tersebut. Namun, dalam kenyataan sehari-hari permasalahannya tidak sesederhana yang dibayangkan tetapi jauh lebih rumit.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menunda pembayaran adalah dengan penggunaan "*draft*". Draft adalah semacam cek, tapi tidak atas unjuk. Dengan demikian, bagi mereka yang mempunyai "*draft*" dan akan menguangkannya bank akan menunjukkan "*draft*" tersebut kepada yang mengeluarkan untuk mendapatkan konfirmasi bahwa "*draft*" tersebut bisa dibayar. Waktu yang diperlukan untuk memperoleh konfirmasi ini memungkinkan perusahaan segera menambahkan kasnya di bank, sehingga tidak terjadi defisit saldo kas.

Apabila perusahaan membayarkan gaji dengan memberikan cek, maka pembayaran bisa dilakukan pada akhir minggu, sehingga para karyawan tidak bisa menguangkannya. Tetapi apabila perusahaan

membayarkan upah atau gaji dalam bentuk uang tunai, perusahaan tidak bisa menggunakan cara semacam ini.

2. Perputaran Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus-menerus (kontinyu) dan tidak terus menerus (intermiten). Pengeluaran kas yang bersifat kontinyu adalah pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah atau gaji dan lain sebagainya. Sedangkan pengeluaran kas yang bersifat intermiten adalah pengeluaran kas untuk pembayaran bunga, deviden, pajak pendapatan atau perseroan, pembelian aktiva tetap dan lain sebagainya.

Disamping pengeluaran kas, juga terdapat perputaran kas. Perputaran kas masuk yang bersifat kontinyu adalah perputaran kas yang berasal dari hasil penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang dan lain-lain. Sedangkan perputaran kas masuk yang bersifat intermiten adalah perputaran kas masuk yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai dan lain sebagainya.

Penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan akan berlangsung terus selama hidupnya perusahaan. Dengan demikian perputaran kas itu

bagaikan darah yang mengalir terus-menerus dalam tubuh perusahaan yang memungkinkan perusahaan itu dapat melangsungkan hidupnya. Kelebihan dari perputaran kas masuk terhadap perputaran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Jumlah saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila perputaran masuknya yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar dari perputaran kas keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, pajak dan biaya-biaya lain.

Perubahan dalam tingkat harga juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap aliran kas dalam perusahaan. Perubahan kebijakan pemasaran, keputusan di bidang produksi, kebijaksanaan di bidang pembelian dan di bidang personalia juga mempunyai efek terhadap perputaran kas dalam perusahaan. Adanya kebijaksanaan untuk mengadakan advertising secara besar-besaran berarti akan mengakibatkan adanya perputaran kas yang segera keluar, sementara akibat adanya pengeluaran itu belum dapat dirasakan sampai saat dimana adanya tambahan kas masuk yang berasal dari kenaikan penjualan.

Kebijaksanaan dalam meningkatkan produksi dengan membeli aktiva tetap baru juga mempunyai pengaruh terhadap perputaran kas di dalam perusahaan. Disinipun segera ada perputaran kas keluar secara sekaligus

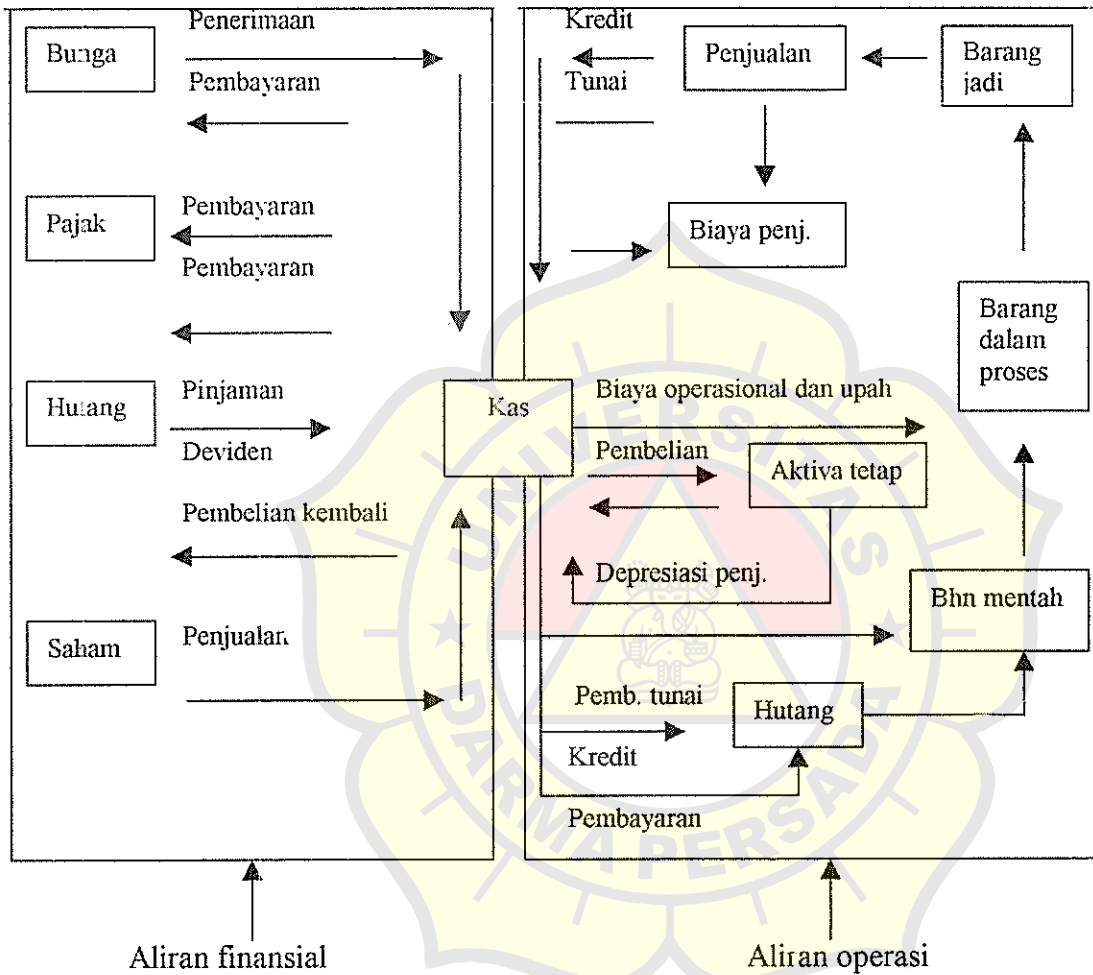
sedangkan perputaran kas masuknya akibat bertambahnya produksi dan penjualan belum tentu sebanding dengan perputaran kas keluarnya.

Demikian pula dengan adanya kebijakan pembelian akan mempunyai pengaruh pada perputaran kas. Misalnya, untuk mendapatkan discount, perusahaan sering mengadakan pembelian bahan mentah setiap satu kali pembelian untuk kebutuhan satu bulan, kemudian merubah kebijaksanaannya dengan mengadakan pembelian setiap satu kali untuk empat bulan, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perputaran kas dalam perusahaan.

Dalam bidang personalia, apabila semua pembayaran gaji dilakukan sekali dalam sebulan, kemudian diubah menjadi dua kali dalam sebulan, maka hal ini akan mengakibatkan adanya perputaran kas keluar yang lebih cepat.

Dengan demikian maka perimbangan antara perputaran kas masuk dengan kas keluar baik dalam kuantitas maupun waktunya akan menentukan besarnya saldo kas dalam perusahaan pada suatu saat tertentu. Bila digambarkan mengenai perputaran kas dalam perusahaan maka akan terlihat sebagai berikut :

Gambar II-1
Perputaran Kas



Sumber : Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan

Penjelasan :

- Aliran operasi berhubungan dengan perputaran produksi dan penjualan
- Aliran finansial tidak berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan tetapi berkaitan langsung dengan pembelanjaan (pinjaman modal, penjualan saham, dan lain-lain) serta pembayaran pajak.

- c. Tidak semua pemasukan dan pengeluaran bersifat kas, seperti adanya penjualan kredit.

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa perputaran kas dalam perusahaan berlangsung secara terus menerus selama kegiatan produksi dan penjualan berlangsung.

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan Kas Minimum

Pada perusahaan, jika makin tinggi tingkat perputaran kasnya, makin baik. Hal ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Akan tetapi bila terlalu tinggi, berarti kas yang tersedia terlalu kecil untuk tingkat kegiatan perusahaan dan kondisi demikian dapat membahayakan posisi likuiditasnya.

Seperti halnya inventory dan piutang, pada kas pun terdapat "*persediaan besi*" atau "*persediaan minimal*" yaitu apa yang disebut "*safety cash balance*" atau persediaan besi kas. Yang dimaksud dengan persediaan besi kas ialah jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu. Persediaan besi kas ini merupakan unsur atau inti permanent dari kas. Besarnya persediaan kas minimal ini berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan besi kas suatu perusahaan adalah :

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar, dalam artian jumlah dan waktu.

Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun timing antara cash inflow dengan cash outflow dalam sebuah perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.

Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang. Pembayaran-pembayaran untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah atau gaji dan lain-lain, diharapkan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produknya.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan, perlu membuat perkiraan atau estimasi mengenai aliran kas di dalam perusahaannya. Apabila aliran kas kenyataannya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tersebut tidak menghadapi kesukaran likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan besi kas yang besar.

Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, perlulah perusahaan ini mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang agak besar.

Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas keluar misalnya karena adanya pemogokan, bencana alam dan lain-lain, sehingga perusahaan harus sering mengadakan pengeluaran extra.

Penyimpangan yang merugikan dalam aliran kas masuk misalnya terjadi karena kegagalan langganan untuk memenuhi kewajibannya. Bagi perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dalam aliran kasnya dirasakan perlu untuk mempertahankan adanya persediaan besi kas yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak sering mengalami peristiwa seperti tersebut diatas.

3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank

Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil dapat membina hubungan yang baik dengan bank, akan mempermudah bagi perusahaan untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya, baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.

E. Manajemen Kas

Manajemen kas pada dasarnya terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Perencanaan kas

Yang dimaksud dengan perencanaan atau budget kas adalah perkiraan atau estimasi terhadap posisi kas pada suatu saat tertentu dalam satu periode tertentu yang akan datang.

a. Tujuan perencanaan kas adalah :

- 1) Untuk mengetahui kemungkinan posisi kas sebagai rencana operasi perusahaannya
- 2) Untuk mengetahui kemungkinan adanya saldo kas atau defisit kas dari rencana operasi dan non operasional
- 3) Untuk mengetahui besarnya kebutuhan dana beserta saat-saat kapan dana itu dibutuhkan untuk menutup defisit kas
- 4) Untuk mengetahui saat-saat dana itu diinvestasikan pada kegiatan lain bila ternyata terjadi saldo kas yang relatif tinggi
- 5) Sebagai penentuan saat-saat kredit harus dibayar kembali
- 6) Sebagai dasar permintaan kredit kepada lembaga-lembaga keuangan
- 7) Sebagai dasar dalam pengendalian atau pengawasan posisi kas yang sedang berjalan.

b. Tahap penyusunan perencanaan kas

Dalam penyusunan perencanaan kas akan meliputi tahap-tahap antara lain :

- 1) Menyusun estimasi penerimaan kas baik dari kegiatan operasional perusahaan maupun non operasional, dengan rincian seperti dalam aliran kas masuk.
- 2) Menyusun estimasi pengeluaran kas baik dari kegiatan operasional perusahaan maupun non operasional dengan rincian seperti dalam aliran kas keluar.
- 3) Menghitung selisih antara perkiraan penerimaan kas dan perkiraan pengeluaran kas dan diketahui adanya saldo kas atau defisit kas pada suatu saat tertentu dalam satu periode yang akan datang
- 4) Apabila terjadi saldo kas yang berlebihan kemudian direncanakan untuk investasi atau kegiatan yang lain untuk menghindari terjadinya idle cash.
- 5) Apabila terjadi defisit kas maka akan diperkirakan besarnya kebutuhan dana yang akan dipenuhi dari kredit pada lembaga-lembaga di luar perusahaan dan perkiraan pembayaran kembali kredit pinjamannya
- 6) Menyusun kembali estimasi keseluruhan penerimaan dan pengeluaran kas setelah adanya transaksi finansial baik penanaman investasi maupun perencanaan kredit dari pihak lain. Hasil aktiva penyusunan kembali ini merupakan budget kas atau perencanaan kas yang sempurna.

c. Penetapan persediaan kas

Saldo kas yang juga merupakan persediaan kas apabila jumlahnya terlalu besar berakibat banyak uang yang menganggur sehingga akan timbul resiko-resiko dan memperkecil keuntungan pada perusahaan.

Tetapi sebaliknya bila terlalu kecil maka kondisi perusahaan dalam keadaan likuid bila sewaktu-waktu terjadi penagihan dari utang-utangnya.

Jumlah persediaan kas yang sebelumnya harus dipertahankan, ratio standar yang bersifat umum belum ada rumusnya dan Harry G. Guthman menuliskan bahwa jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan perusahaan dalam posisi keuangan yang baik hendaknya tidak kurang dari 5 % - 10 % dari jumlah aktiva lancar.

Contoh :

Aktiva lancar :

- Kas	Rp. 1.800.000
- Piutang dagang	Rp. 3.200.000
- Piutang wesel	Rp. 500.000
- Persediaan	Rp. 2.100.000
- Persekot baisy	<u>Rp. 70.000 +</u>
Jumlah aktiva lancar	Rp. 7.670.000

Maka persediaan kas adalah antara Rp. 383.500 sampai dengan Rp. 767.000.

d. Motif memiliki kas

Ada empat motif pokok yang mendasari perusahaan dan perorangan untuk memiliki kas dan surat berharga yaitu :

1) Motif transaksi

Suatu perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Semakin meningkatnya luas usaha akan meningkatkan pula transaksi finansialnya dan akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan. Transaksi tersebut dapat berupa pembayaran utang dagang atau pembelian bahan, pembayaran upah atau gaji, asuransi, tarif pemakaian listrik, pajak deviden dan lain-lain.

2) Motif spekulasi

Dalam motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga baik harga barang ataupun nilai uang itu sendiri. Apabila harga barang naik maka memiliki barang jelas lebih menguntungkan daripada memiliki uang. Disamping itu apabila tingkat bunga di bank tampak akan turun maka uang akan banyak dibeli surat-surat berharga atau mungkin dalam bentuk barang.

3) Motif berjaga-jaga

Karena keadaan yang tidak pasti, maka pengusaha selalu memperhitungkan ketidakpastian tersebut dan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaan apabila penerimaan kas tidak terjadi seperti yang direncanakan sebelumnya, maka harus dijaga agar terdapat safety balance (persediaan besi kas)

4) Kebutuhan saldo kompensasi

Sistem perbankan memberikan banyak sekali jenis pelayanan pada dunia usaha. Perusahaan membayar jasa pelayanan ini sebagian dengan cara membayar langsung dan terkadang sebagian lagi dengan mempertahankan sejumlah dana minimum di bank yang disebut saldo kompensasi. Saldo kompensasi ini berupa sejumlah saldo minimum yang diputuskan untuk tetap berada di bank dalam rekening gironya dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada bank. Dengan adanya saldo ini bank dapat meminjamkan dana-dana tersebut kepada pihak lain dengan jangka waktu yang lebih lama. Bank akan memperoleh penghasilan bunga yang merupakan biaya jasa tidak langsung yang harus dibayar oleh perusahaan pertama tadi. Inilah yang menjadi sebab mengapa perusahaan mempunyai kas

2. Pengendalian Kas

Menahan uang sebenarnya menanggung suatu biaya. Dengan konsep opportunity cost maka biaya menahan uang tunai adalah berupa laba yang sebenarnya dapat diperoleh apabila dana tersebut digunakan untuk penggunaan yang lain.

Apabila perusahaan dapat menghasilkan 20 % dari investasi dananya, maka penghasilan tersebut adalah merupakan biaya yang dipikul di dalam mempertahankan saldo kas yang besar. Biaya tersebut mungkin dapat sebagian ditutup dari hasil penanaman dalam bentuk surat-surat berharga atau

bunga simpanan rekening koran di bank, akan tetapi jumlah tersebut adalah sangat kecil, kecuali apabila terdapat alasan-alasan (motif) khusus seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka menahan uang tunai yang berlebihan menunjukkan tidak adanya manajemen keuangan yang baik. Sebaliknya begitu pula bila terjadi kekurangan saldo uang kas yang menyolok. Pengendalian uang tunai dan setengah tunai didasarkan pada ramalan jangka pendek atas kebutuhan uang minimum dan maksimum akan uang tunai selama periode tertentu.

3. Pengelolaan Saldo Kas

Untuk pengelolaan saldo kas, terdapat tiga model yang dikembangkan oleh William J. Boumol, Merton H. Miller dan Daniel Orr serta William Beranek. Dalam model-model tersebut akan ditentukan besarnya saldo kas yang optimum.

a. Model William J. Boumol (inventory model)

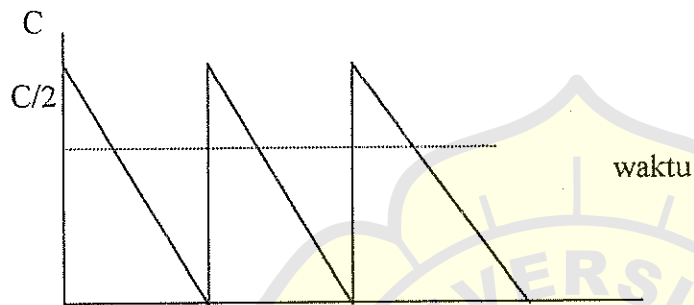
Salah satu model pertama dan dikembangkan oleh William J. Baumol (1952) merupakan model persediaan dasar yang bisa diterapkan pada manajemen kas. Dibawah kondisi kepastian, maka model dasar Economic Order Quantity (EOQ) bisa dipergunakan untuk menentukan saldo kas yang optimal. Model ini memberikan kerangka konsepsi yang berguna dalam memecahkan masalah penentuan jumlah kas yang seharusnya. Dalam model tersebut biaya penyimpanan karena memiliki kas, yaitu bunga yang hilang, diseimbangkan dengan biaya transaksi yang

tetap yaitu merubah surat-surat berharga menjadi kas atau sebaliknya.

Model ini digambarkan dengan :

Gambar II-2.

Inventory model diterapkan untuk manajemen kas



Sumber : Pembelanjaan Perusahaan

Dalam model tersebut dianggap bahwa permintaan atau kebutuhan akan kas bersifat stabil selama periode tertentu (misalnya satu bulan). Perusahaan memperoleh kas tersebut dari menjual surat-surat berharga. Misalkan pada awal periode perusahaan mempunyai saldo kas c rupiah, dan apabila jumlah ini sudah habis, perusahaan menjual surat-surat berharga sebesar c rupiah pula untuk meningkatkan kembali saldo kasnya. Jadi transfer terjadi pada saat penerimaan kas, maka penjualan surat berharga dilakukan sebelum saldo kas mencapai nol.

Tujuan model ini adalah untuk mencari nilai c yang akan meminimumkan biaya total yaitu biaya transfer dan opportunity cost (kehilangan keuntungan) karena memiliki kas. Biaya-biaya tersebut dinyatakan sebagai berikut :

$$b \left(\frac{T}{C} \right) + i \left(\frac{C}{2} \right) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

b = biaya transaksi yang tetap, tidak tergantung pada besarnya jumlah uang yang ditransfer.

t = jumlah kebutuhan kas dalam suatu periode

i = tingkat bunga pada surat-surat berharga

T/C menunjukkan berapa kali dalam suatu periode terjadi transfer, dan apabila kita kalikan dengan biaya transfer, kita memperoleh total biaya transfer dalam suatu periode. C/2 menunjukkan rata-rata saldo kas, dan jika kita kalikan dengan i, kita memperoleh laba yang hilang karena perusahaan memiliki kas. Semakin besar C, semakin besar pula C/2, yang berarti semakin besar pula laba yang hilang karena memiliki saldo kas yang lebih besar. Sebaliknya, apabila C semakin besar, maka T/C menjadi semakin kecil, yang berarti semakin rendah biaya transfer total dalam suatu periode tersebut. Tujuan model ini adalah mencari C yang akan meminimumkan jumlah kedua biaya tersebut. Kalau penjumlahan kedua biaya tersebut kita beri simbol Y, maka pada persamaan (1) dapat ditulis menjadi :

$$Y = b \left(\frac{T}{C} \right) + i \left(\frac{C}{2} \right)$$

Untuk meminimumkan persamaan tersebut, kita turunkan persamaan itu terhadap C, dan menyamakannya dengan nol (0).

$$\begin{aligned}\frac{dY}{dC} &= \frac{bT}{C^2} + \frac{i}{2} = 0 \\ \frac{bT}{C^2} &= \frac{i}{2} \\ iC &= 2bT \\ C &= \sqrt{\frac{2bT}{i}} \dots\dots\dots(2)\end{aligned}$$

Rumus pada persamaan (2) tersebut menunjukkan nilai C yang akan meminimumkan total biaya-biaya tersebut. Untuk memberikan ilustrasi, dimisalkan : sebuah perusahaan memerlukan pembayaran kas sebesar Rp 80 juta selama periode satu bulan, dimana pembayaran ini diperkirakan stabil dari hari ke hari.

Biaya transaksi per transfer adalah Rp 4.000 dan tingkat bunga pada surat-surat berharga adalah 1 % per tahun. Dengan menggunakan rumus di atas maka :

$$C = \sqrt{\frac{2 (4.000) (80.000.000)}{0.01}} = \text{Rp. } 8.000.000,00$$

Dengan demikian, maka setiap transaksi perusahaan menjual surat-surat berharga seharga Rp. 8.000.000,00 , dan mempunyai saldo kas rata-rata (C/2) sebesar Rp. 4.000.000,00. sedangkan dalam satu bulan berarti

perusahaan menjual sebanyak Rp. 80.000.000,00 /Rp. 8.000.000, atau 10 kali penjualan.

Model ini memang nampak sederhana dan karena kesederhanaannya itulah memerlukan kehati-hatian dalam menerapkannya. Meskipun biaya bunga (i) mudah diukur tetapi biaya transfer ternyata cukup sulit untuk diukur sebab biaya ini mengandung unsur biaya kesempatan (opportunity cost) seperti waktu yang hilang karena harus melakukan transaksi.

Pada model William J. Boumol ini terdapat beberapa asumsi yaitu :

1) Kepastian

Maksudnya adalah bahwa manajer keuangan mengetahui dengan pasti jumlah kas yang dibutuhkan setiap saat. Kepastian ini agak membebani. Hal ini dapat diatasi dengan membuat ramalan hati-hati disertai dengan penelaahan pada pengalaman-pengalaman masa lampau.

2) Kebutuhan kas selama suatu periode adalah bersifat konstan

Maksudnya adalah bahwa kebutuhan kas perusahaan tetap atau konstan dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya pemakaian kas dalam suatu periode tertentu adalah sangat berfluktuasi, sukar diperkirakan.

3) Transaksi seketika

Maksudnya adalah bahwa pada saat kas dibutuhkan, surat berharga dapat segera dijual dan ditukarkan menjadi kas. Tegasnya,

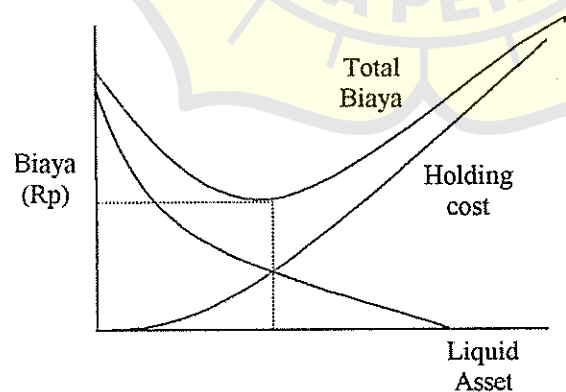
perusahaan tidak memerlukan waktu tambahan untuk menukarkan surat berharga menjadi kas.

- 4) Biaya yang diperlukan untuk menjual surat berharga menjadi kas adalah tetap untuk setiap transaksi (transaksi disini dimaksudkan sebagai perubahan surat berharga menjadi kas), tanpa terpengaruh oleh jumlah atau nilai surat berharga yang dijual. Biaya yang termasuk disini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan transaksi diantaranya biaya telepon, biaya administrasi dan sebagainya.

Asumsi-asumsi atau anggapan-anggapan pada model Boumol ini pada kenyataannya sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka model ini hendaknya dipakai sebagai pembantu untuk memperkirakan berapa saldo kas yang sebaiknya tersedia, jangan dipakai sebagai aturan yang kaku.

Adapun gambar dari Saldo Kas Optimal adalah :

Gambar II-3, Saldo kas optimal



Sumber : Manajemen keuangan

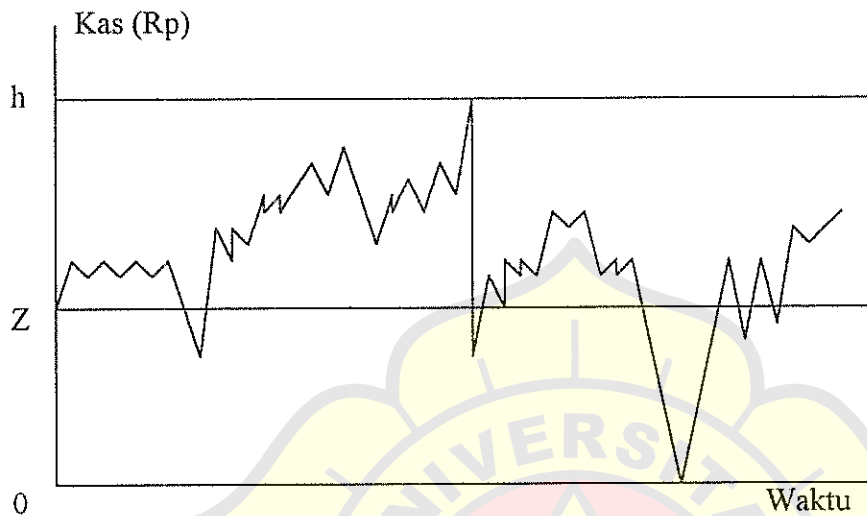
b. Model Miller dan Orr (Stochastic model)

Apabila saldo kas berfluktuasi secara random, kita bisa menggunakan model Miller dan Orr untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Model ini menggunakan teori pengawasan untuk memecahkannya, yaitu kita menentukan batas-batas pengawasan. Apabila kas mendekati batas atas, perusahaan membeli surat berharga untuk memperkecil saldo kas dan apabila jumlah kas mendekati batas bawah, perusahaan menjual surat-surat berharga untuk menambah saldo kasnya. Selama saldo kas berada diantara kedua batas tersebut, yaitu batas atas dan batas bawah perusahaan tidak melakukan transaksi.

Seberapa tinggi dan rendah batas ini, tergantung pada biaya tetap untuk transaksi dan biaya pemilikan uang tunai. Miller dan Orr menentukan dua batas pengawasan, yaitu : untuk batas atas h rupiah dan untuk batas bawah nol (0) rupiah. Model tersebut bila digambarkan seperti berikut ini :

Gambar II-4.

Model dengan batas-batas pengawasan



Sumber : Pembelanjaan perusahaan

Apabila saldo kas mendekati batas atas, maka perusahaan harus membeli surat berharga sebesar $h-z$ rupiah, dan saldo kas sekarang menjadi Z rupiah lagi. Apabila saldo kas mendekati nol rupiah, maka perusahaan menjual surat-surat berharga sebesar Z rupiah, dan saldo kas menjadi Z rupiah lagi.

Keadaan ini dapat kita amati pada gambar 3. Batas minimum bisa ditetapkan di atas angka nol rupiah, apabila ada tenggang waktu untuk merealisasikan kas dari surat-surat berharga. Nilai-nilai h dan z yang optimal tidak hanya tergantung pada biaya transaksi dan biaya pemilikan kas, tetapi juga pada tingkat fluktuasi saldo kas. Untuk menentukan nilai Z yang optimal dengan menggunakan rumus :

$$Z = \sqrt[3]{\frac{3b\sigma^2}{4i}}$$

dimana :

Z = batas pengendalian kas

b = biaya setiap kali transfer

σ^2 = variance arus kas neto harian

i = tingkat bunga harian untuk investasi pada surat-surat berharga

Nilai h yang optimal adalah $3Z$. Dengan batas pengawasan ini, model tersebut meminimumkan biaya keseluruhan dari manajemen kas. Pada model ini, aliran kas adalah bersifat random. Rata-rata saldo kas tidak bisa ditentukan terlebih dahulu, tetapi kira-kira akan sebesar :

$$\frac{Z + H}{3} \text{ atau } h = 3Z$$

Pada stochastic model yang dikemukakan oleh Merton Miller dan Daniel Orr, meniadakan asumsi-asumsi seperti yang terdapat pada inventory model yang dikemukakan oleh Boumol yang pada prakteknya sangat sulit dijumpai. Sedangkan pada stochastic model lebih dapat diterapkan dalam praktek karena model ini mendasarkan pada arus kas yang berfluktuasi secara acak.

c. Model William Beranek

Beranek (1963) dalam buku "*Analysis For Financial Decisions*", membahas mengenai penetapan alokasi yang optimal dari dana yang ada, dari yang berupa kas dan yang berupa surat berharga. Dalam model Beranek variabel keputusan adalah alokasi dana untuk kas dan investasi surat berharga pada awal periode. Sedangkan penarikan dari surat berharga menjadi kas dianggap hanya terjadi pada akhir periode.

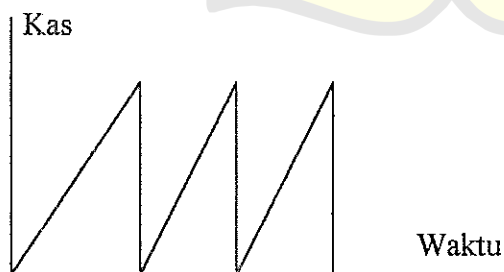
Dalam hal pengeluaran kas dianggap terjadi sekali-kali dan dapat dikendalikan secara langsung oleh manajemen, sedangkan pemasukan kas dianggap sulit dikendalikan dan terjadi terus-menerus.

Untuk waktu yang akan datang dianggap adanya suatu kepastian sehingga perilaku kas jika digambarkan seperti kebalikan dari gambar model

Boumul yaitu :

Gambar II-5.

Pola penerimaan dan pengeluaran kas



Sumber : Manajemen keuangan

Pengeluaran kas yang diakibatkan adanya kebiasaan atau peraturan tertentu akan terjadi pada interval waktu yang teratur, misalnya untuk

pembayaran gaji dan upah dapat dilakukan tiap minggu atau bulanan, pembayaran bahan baku dan sebagainya, sehingga dapat direncanakan mengenai kebutuhan kas untuk periode yang akan datang dan diperhitungkan juga kas yang dapat ditanamkan dalam investasi karena tidak dipergunakan untuk pengeluaran kas.

Dalam model ini, perusahaan dianggap memiliki semua sumber daya uang (K) di awal periode dengan mengharapkan arus kas bersih (baik positif maupun negatif) sebesar y di akhir periode dan memiliki distribusi probabilitas.

Tujuan memaksimalkan hasil keuntungan dari investasi yang berupa surat berharga ternyata dibatasi oleh biaya transaksi dan oleh resiko kehabisan uang pada saat dana dibutuhkan untuk menutup pengeluaran.

Pendapat dari Beranek bahwa biaya kehabisan kas terdiri dari :

- a. Hilangnya peluang memperoleh potongan kas
- b. Turunnya kepercayaan pemberi kredit bila perusahaan tidak mampu membayar tepat pada waktunya.

Tetapi akan lebih realistis bagi kita apabila biaya kehabisan kas dilihat sebagai biaya meminjam pada saat kredit, karena perusahaan akan memiliki kas dengan cara meminjam utang jangka pendek daripada harus kehilangan potongan kas atau turunnya kepercayaan kreditor.

Dengan diketahuinya distribusi probabilitas tertentu untuk arus kas bersih, biaya kehabisan kas dan biaya kesempatan untuk menahan kas,

dikembangkan suatu fungsi biaya dan kemudian mendefinisikan (membuat turunan) untuk mencari jumlah saldo kas yang optimal.

Saldo kas optimal adalah jumlah kas yang harus tersedia pada awal periode. Saldo kas harus ditentukan sedemikian rupa sehingga begitu tingkat kritis ditemukan, probabilitas kumulatif dari kekurangan kas sama dengan ratio d/a , dimana :

d = hasil pengembalian atas portofolio investasi

a = biaya tambahan untuk setiap nilai satuan uang kekurangan kas.

Pada ketiga model yang telah dijelaskan, untuk menentukan saldo kas yang optimum penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh William J. Boumol.

F. Proyeksi Kas

Dalam memproyeksikan besarnya penggunaan kas dan pendapatan dapat menggunakan dua metode matematis yaitu metode moment dan metode least square.

1. Metode Moment

Rumus-rumus yang harus digunakan adalah :

$$\text{I. } Y = a + b X$$

$$\text{II. } \sum Y_i = n.a + b. \sum X_i$$

$$\text{III. } \sum X_i \cdot Y_i = a \cdot \sum X_i + b \cdot \sum X_i^2$$

2. Metode Least Square

Rumus-rumus dasar yang digunakan adalah dengan persamaan trend :

$Y = a + bX$, dimana :

$$\text{I. } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{II. } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

a = Jumlah pasang observasi

b = Koefisien regresi

n = Jumlah tahun

X = Variabel independent

Y = Variabel dependent (pendapatan kas, penggunaan kas)

Pada proyeksi kas ini, penulis menggunakan metode least square.